

Perbandingan Sistem Pendidikan, Problematika, Dan Kebijakan Pendidikan Di Negara Malaysia Dan China

Elvina Afriadni¹, Pitriang², Mesi Sepriani³, Rangga Aprilian⁴, Iksandi Alfadila⁵,
Diwa Juniansyah⁶, Rosa Murwindra⁷

¹⁻⁷Universitas Islam Kuantan Singingi

Email : efinaafriadnibr@gmail.com

Abstrak:

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan bangsa karena melalui pendidikan, suatu negara dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. China dan Malaysia sebagai dua negara Asia dengan perkembangan signifikan memiliki pendekatan berbeda dalam penyelenggaraan pendidikan. Studi ini bertujuan untuk membandingkan sistem pendidikan, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta menganalisis kebijakan pendidikan yang diterapkan di kedua negara. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah literature review terhadap dua makalah akademik dan sejumlah sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa China memiliki sistem pendidikan yang sangat terstruktur dan berorientasi pada hasil ujian, sementara Malaysia menekankan integrasi nilai kebangsaan dan fleksibilitas kurikulum. Keduanya sama-sama menghadapi tantangan dalam pemerataan akses pendidikan dan tekanan akademik, namun pemerintah masing-masing negara telah melakukan reformasi kebijakan untuk mengatasinya. Perbandingan ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana sistem pendidikan dapat dibentuk dan disesuaikan dengan kebutuhan nasional dan tantangan global.

Abstract:

Education is a key pillar in national development because it enables a country to improve the quality of its human resources. China and Malaysia, two Asian countries with significant development, have distinct approaches to education delivery. This study aims to compare education systems, identify challenges, and analyze educational policies implemented in both countries. The approach used in this study is a literature review of two academic papers and a number of relevant scientific sources. The results show that China has a highly structured and exam-driven education system, while Malaysia emphasizes the integration of national values and curriculum flexibility. Both face challenges in equal access to education and academic pressure, but each country's government has implemented policy reforms to address these challenges. This comparison provides a comprehensive understanding of how education systems can be shaped and adapted to national needs and global challenges.

Kata Kunci: Sistem, Problematika, kebijakan, Malaysia, China

Pendahuluan

Pendidikan merupakan komponen vital dalam menentukan arah pembangunan

suatu bangsa. Melalui pendidikan, suatu negara dapat mencetak generasi yang cerdas, kompeten, dan mampu bersaing

di tingkat global. Sistem pendidikan tidak hanya mencerminkan kesiapan suatu negara dalam menyiapkan sumber daya manusia, tetapi juga menjadi cermin dari orientasi ideologis, politik, sosial, dan ekonominya. Oleh karena itu, setiap negara menyusun sistem pendidikan dengan pendekatan yang khas, sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan nasionalnya. Dalam konteks globalisasi dan revolusi industri 4.0, negara-negara di dunia berlomba untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya unggul dari segi akademik, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital. China dan Malaysia merupakan dua negara di kawasan Asia yang menunjukkan perhatian besar terhadap sektor pendidikan. China dikenal dengan sistem pendidikan yang sangat kompetitif dan tersentralisasi, dengan tekanan tinggi pada pencapaian akademik melalui mekanisme evaluasi seperti Gaokao. Reformasi kurikulum dan digitalisasi pembelajaran menjadi langkah strategis pemerintah China untuk menyesuaikan sistem pendidikannya dengan tuntutan zaman. Di sisi lain, Malaysia membangun sistem pendidikan yang relatif inklusif dengan memperhatikan nilai-nilai multikultural dan kebangsaan. Kurikulum Malaysia menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta memperhatikan keragaman etnis dan budaya masyarakatnya. Meskipun berbeda pendekatan, kedua negara sama-sama menekankan pentingnya peran guru, modernisasi kurikulum, serta peningkatan akses dan mutu pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Namun demikian, di balik kemajuan sistem pendidikan yang dicapai masing-

masing negara, terdapat sejumlah tantangan yang masih mengemuka. Di China, ketimpangan pendidikan antara kota dan desa, tekanan akademik yang berlebihan, serta hambatan akses bagi anak migran menjadi isu utama yang perlu ditangani secara serius. Sementara itu, Malaysia menghadapi persoalan seperti kesenjangan akses antarwilayah, isu etnis dalam pendidikan, kurangnya guru berkualitas, serta tantangan dalam pelaksanaan pendidikan vokasional. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini disusun untuk membandingkan sistem pendidikan, mengkaji problematika yang dihadapi, dan mengevaluasi kebijakan pendidikan yang diterapkan di China dan Malaysia. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih adil, adaptif, dan relevan, khususnya bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Metodologi Penelitian

Pembahasan

Perbandingan system pendidikan Negara Malaysia dan Negara China

Sistem pendidikan di Malaysia dan China menunjukkan perbedaan signifikan dalam struktur, orientasi, dan pendekatannya. China menerapkan sistem pendidikan yang sangat terpusat, dimulai dari pendidikan dasar selama enam tahun, dilanjutkan dengan pendidikan menengah pertama selama tiga tahun, dan menengah atas tiga tahun. Program wajib belajar sembilan tahun diterapkan secara nasional dan gratis. Salah satu ciri khas sistem pendidikan China adalah fokus tinggi pada prestasi akademik, dengan sistem evaluasi nasional yang sangat kompetitif melalui ujian masuk perguruan tinggi atau

Gaokao. Pendidikan di China sangat menekankan pada kedisiplinan, efisiensi, dan keberhasilan akademik yang kuat, yang juga mencerminkan pengaruh nilai-nilai Konfusianisme dalam budaya pendidikan mereka.

Sementara itu, sistem pendidikan Malaysia disusun dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan inklusif. Pendidikan di Malaysia dimulai dari prasekolah, dilanjutkan pendidikan dasar selama enam tahun, menengah selama lima tahun (dibagi menjadi menengah rendah dan menengah atas), dan kemudian praperguruan tinggi atau matrikulasi sebelum masuk ke jenjang universitas. Malaysia mengadopsi kurikulum nasional yang disebut Kurikulum Standard Sekolah Rendah (KSSR) dan Kurikulum Standard Sekolah Menengah (KSSM) yang mengedepankan pembelajaran berpusat pada siswa. Tujuan utamanya adalah membentuk warga negara yang berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sosial. Selain itu, Malaysia juga mengembangkan berbagai jenis sekolah seperti sekolah wawasan, sekolah agama, dan sekolah teknik untuk menyesuaikan dengan keragaman sosial-budaya yang dimiliki.

Dalam hal pendekatan pembelajaran, China menekankan pada penguasaan materi melalui metode penghafalan dan ujian standar, meskipun kini mulai mengarah pada pendidikan berbasis kompetensi dengan memperkenalkan keterampilan abad ke-21. Pemerintah juga gencar mendorong digitalisasi pembelajaran dan penggunaan teknologi, termasuk kecerdasan buatan (AI) dalam proses belajar-mengajar. Malaysia, meskipun juga mulai mengadopsi teknologi pembelajaran, lebih dahulu

memperkenalkan pendekatan konstruktivistik, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan siswa didorong untuk aktif dalam proses pembelajaran. Perbedaan lainnya adalah bahwa Malaysia menerapkan sistem yang lebih adaptif terhadap nilai-nilai multietnis dan agama, sesuai dengan struktur masyarakatnya yang pluralistik.

Dari segi rekrutmen dan pengelolaan tenaga pendidik, China lebih terpusat, dengan pelatihan guru dikendalikan langsung oleh pemerintah pusat. Malaysia, sebaliknya, memiliki sistem pelatihan guru yang lebih terdesentralisasi dan menyediakan peluang pengembangan profesional secara berkelanjutan. Malaysia juga dikenal memberikan beasiswa kepada pelajar berprestasi untuk studi ke luar negeri, dengan tujuan membawa pulang pengalaman dan inovasi yang dapat memperkaya sistem pendidikan nasional. Sementara itu, China mendorong siswa unggul untuk melanjutkan studi ke dalam negeri sebagai bagian dari penguatan identitas nasional. Kedua sistem pendidikan ini menunjukkan kekuatan dan tantangannya masing-masing, dan dari perbandingan ini dapat dipetik pelajaran tentang bagaimana negara membangun pendidikan yang relevan dan berdaya saing global.

Perbandingan Problematika Pendidikan Dinegara Malaysia dan Negara China

Meskipun sistem pendidikan di Malaysia dan China telah mengalami kemajuan yang signifikan, keduanya tetap menghadapi berbagai problematika yang kompleks. Di China, salah satu isu paling menonjol adalah ketimpangan akses pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Sekolah-sekolah di kota-kota besar seperti Beijing dan Shanghai

umumnya memiliki fasilitas yang jauh lebih memadai dibandingkan sekolah-sekolah di daerah rural. Hal ini menciptakan kesenjangan kualitas pendidikan yang berdampak pada kesempatan masa depan anak-anak di daerah tertinggal. Di Malaysia, ketimpangan juga terjadi, namun lebih dipengaruhi oleh faktor etnis dan geografis, di mana kelompok etnis minoritas serta masyarakat di wilayah luar kota sering menghadapi keterbatasan dalam infrastruktur, tenaga pengajar, dan sumber daya pendidikan lainnya.

Isu tekanan akademik juga menjadi tantangan besar, terutama di China. Sistem evaluasi yang sangat kompetitif, khususnya melalui *Gaokao*, menciptakan beban psikologis yang berat bagi siswa dan orang tua. Banyak siswa mengikuti bimbingan belajar secara intensif sejak usia dini untuk dapat lolos seleksi masuk universitas terbaik, yang sering kali berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan kehidupan sosial mereka. Di Malaysia, meskipun tekanan akademik tidak seberat di China, tetap muncul persoalan seperti perubahan kurikulum yang terlalu cepat, ketidaksiapan guru dalam mengimplementasikannya, serta kesenjangan antara pendidikan formal dan kebutuhan dunia kerja, terutama dalam pendidikan vokasional.

Selain itu, China menghadapi persoalan khusus terkait dengan anak-anak migran internal. Sistem registrasi kependudukan (*hukou*) membatasi akses pendidikan negeri bagi anak-anak yang tinggal di kota tetapi berasal dari desa, sehingga banyak dari mereka harus bersekolah di institusi swasta dengan mutu yang rendah, atau bahkan putus sekolah. Malaysia juga mengalami problem serupa dalam bentuk ketidakseimbangan pendanaan dan kekurangan guru,

terutama di daerah terpencil. Data menunjukkan bahwa ribuan guru masih dibutuhkan untuk menutupi kekosongan di sekolah-sekolah negeri, dan beban administratif yang berlebihan sering membuat kualitas pengajaran menurun. Hal ini juga menyebabkan meningkatnya stres di kalangan tenaga pengajar.

Terakhir, baik China maupun Malaysia menghadapi tantangan dalam menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan global. Di China, kurikulum yang sebelumnya berorientasi pada hafalan mulai direformasi agar lebih menekankan pada kreativitas, pemecahan masalah, dan keterampilan abad ke-21. Namun, implementasinya masih menghadapi resistensi karena budaya pendidikan yang telah mengakar. Sementara itu, Malaysia tengah berupaya meningkatkan keterampilan vokasional, namun masih dianggap terlalu menekankan pada pendidikan akademik. Kurangnya integrasi pendidikan dengan sektor industri membuat lulusan sulit terserap di pasar kerja. Dengan demikian, perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun konteks sosial-politik kedua negara berbeda, keduanya menghadapi persoalan mendasar yang serupa dan memerlukan solusi kebijakan yang komprehensif dan kontekstual.

Perbandingan Kebijakan Pendidikan Dinegara Malaysia dan Negara China

Kebijakan pendidikan di China dan Malaysia memiliki orientasi strategis yang kuat untuk menjawab berbagai persoalan yang dihadapi sistem pendidikan di masing-masing negara. Di China, pemerintah menerapkan kebijakan pendidikan yang sangat terpusat dan menyeluruh, seperti program wajib belajar sembilan tahun yang diberikan secara gratis kepada seluruh warga

negara. Selain itu, China secara aktif melakukan reformasi sistem ujian masuk perguruan tinggi (*Gaokao*) dengan memperkenalkan model penilaian yang lebih fleksibel dan menyesuaikan mata pelajaran dengan minat siswa. Langkah ini diambil untuk mengurangi tekanan berlebih yang selama ini mengakar dalam sistem pendidikan China. Di sisi lain, Malaysia menempuh kebijakan yang lebih bersifat multinasional dan demokratis dengan fokus pada pemerataan pendidikan lintas wilayah dan etnis melalui kebijakan afirmatif seperti *Dasar Pendidikan Kebangsaan*, yang bertujuan membangun harmoni dan keadilan sosial dalam pendidikan.

Pemerintah China juga memberikan perhatian besar terhadap pengembangan teknologi pendidikan. Sejak pandemi COVID-19, China telah mengembangkan berbagai platform digital pendidikan dan memperkenalkan sistem pembelajaran daring secara nasional. Tidak hanya itu, pemerintah mendorong integrasi kecerdasan buatan (AI) untuk mendukung pembelajaran yang lebih adaptif dan personal. Reformasi ini bertujuan menjadikan pendidikan China lebih modern dan sesuai dengan kebutuhan kompetensi global. Malaysia juga mengembangkan kebijakan serupa, salah satunya adalah peluncuran Rencana Pendidikan 2025, yang mengarahkan sistem pendidikan nasional menjadi lebih inovatif, responsif, dan berbasis hasil. Fokus utama rencana ini adalah pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, peningkatan mutu guru, dan penguatan keterampilan abad ke-21. Dalam aspek pengembangan tenaga pendidik, kedua negara memiliki kebijakan yang cukup progresif. China terus mendorong pelatihan guru di daerah tertinggal serta peningkatan

kesejahteraan dan kualitas profesionalisme tenaga pengajar. Malaysia pun demikian, dengan memberikan pelatihan berkelanjutan, program pengembangan keprofesian guru, hingga kesempatan studi lanjut baik di dalam maupun luar negeri. Salah satu kebijakan menonjol Malaysia adalah pemberian beasiswa nasional yang memungkinkan siswa berprestasi menempuh pendidikan tinggi di universitas luar negeri, dengan harapan mereka dapat kembali dan membangun sistem pendidikan nasional dengan bekal wawasan global. Ini mencerminkan pendekatan Malaysia yang lebih terbuka dan kolaboratif dalam membentuk generasi pendidik dan profesional.

Secara umum, kebijakan pendidikan di China lebih menekankan pada efisiensi, struktur yang ketat, serta penguatan nilai-nilai nasional melalui sistem sentralisasi. Sebaliknya, Malaysia cenderung menekankan pada keberagaman, pendekatan holistik, dan integrasi nilai-nilai kebangsaan serta spiritualitas dalam kurikulum. Perbedaan ini mencerminkan kondisi sosial-politik dan latar belakang budaya masing-masing negara. Meskipun begitu, keduanya menunjukkan kesamaan dalam hal komitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan nasional, seperti reformasi kurikulum, penguatan pendidikan vokasional, dan perluasan akses pendidikan melalui digitalisasi dan bantuan sosial. Perbandingan kebijakan ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana negara-negara Asia menghadapi tantangan pendidikan modern, serta bagaimana solusi kebijakan dapat disesuaikan dengan karakteristik masyarakat masing-masing.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap sistem, problematika, dan kebijakan pendidikan di Malaysia dan China, dapat disimpulkan bahwa kedua negara memiliki karakteristik sistem pendidikan yang berbeda namun sama-sama bertujuan untuk meningkatkan mutu dan daya saing sumber daya manusia mereka di kancah global. China menampilkan sistem pendidikan yang sangat terstruktur, kompetitif, dan terpusat, di mana capaian akademik menjadi tolok ukur utama keberhasilan siswa. Evaluasi berbasis ujian seperti *Gaokao* menjadi penentu masa depan pendidikan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang penuh tekanan namun terorganisasi secara ketat. Sementara itu, Malaysia menempuh pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel dan inklusif, dengan memperhatikan keberagaman etnis, budaya, dan bahasa. Sistem pendidikannya dibangun di atas fondasi nilai-nilai kebangsaan, spiritualitas, serta keseimbangan antara akademik dan pengembangan karakter.

Dalam hal problematika, kedua negara menghadapi tantangan yang cukup kompleks dan saling beririsan. China menghadapi isu ketimpangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, tekanan akademik berlebihan, mahalnnya biaya pendidikan tinggi, serta diskriminasi terhadap anak-anak migran akibat sistem *hukou*. Malaysia, meskipun tidak menghadapi sistem registrasi penduduk seperti China, mengalami kesenjangan akses antarwilayah dan antar kelompok etnis, kekurangan guru di wilayah terpencil, beban kerja pendidik yang tinggi, serta kebutuhan mendesak terhadap penyelarasan kurikulum dengan dunia kerja. Selain itu, Malaysia juga mengalami kesulitan dalam penguatan pendidikan vokasional

yang sesuai dengan tuntutan industri modern. Kedua negara sama-sama berhadapan dengan tantangan dalam memastikan sistem pendidikan mereka mampu menjawab kebutuhan zaman dan bersaing secara global.

Dari sisi kebijakan, China dan Malaysia menunjukkan keseriusan dalam merespons berbagai persoalan pendidikan yang dihadapi. China gencar melakukan reformasi kurikulum, mengembangkan teknologi pembelajaran digital, memperluas pelatihan guru, serta membangun sistem pendidikan berbasis kompetensi abad ke-21. Malaysia, di sisi lain, meluncurkan kebijakan-kebijakan seperti pemberian beasiswa, peningkatan pelatihan guru, dan Rencana Pendidikan 2025 yang bertujuan menjadikan sistem pendidikan lebih inovatif dan adaptif. Malaysia juga sangat menekankan pada kebijakan afirmatif yang mencerminkan sensitivitas terhadap keragaman sosial, sedangkan China lebih menekankan efisiensi nasional dan penguatan identitas bangsa melalui sentralisasi sistem pendidikan.

Dengan memperbandingkan dua negara ini, kita dapat melihat bahwa tidak ada satu model pendidikan yang benar-benar ideal untuk semua negara, karena setiap sistem lahir dari konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang berbeda. Namun, pembelajaran penting yang dapat diambil dari China adalah konsistensi dan ketegasan dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan secara nasional, serta investasi besar dalam infrastruktur dan teknologi pendidikan. Sementara dari Malaysia, kita belajar tentang pentingnya membangun sistem pendidikan yang inklusif, berorientasi nilai, dan berwawasan multikultural. Oleh karena itu, Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya dapat

mengambil inspirasi dari kedua negara ini untuk merancang sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan prestasi akademik, tetapi juga mampu melahirkan generasi yang cerdas secara emosional, spiritual, dan sosial, serta siap menghadapi tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Haryanti, T., & Karim, M. N. (2024). Artikel Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia dengan Negara Malaysia, Singapura, Korea Selatan, Jepang dan Finlandia. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 23(3), 462-474.
- Rohimah, S. B., & Alam, A. M. F. (2023). Keunikan Sistem Pendidikan Di China. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 4(1), 63-74.
- Kalsum, U., Napida, L., Noviani, D., & Zainuddin, Z. (2023). Perkembangan, Problematika dan Kebijakan Sistem Pendidikan di Malaysia. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(4), 112-128.
- Dawani, T. M., Isnaini, W. J., Nopianti, P., & Ammar, A. (2024). Analisis Sistem Problematika dan Kebijakan Pendidikan di China Serta Perbandingan Dengan Pendidikan di Indonesia. *Journal of Citizen Research and Development*, 1(2), 36-46.
- Syarif, N. H., & Bahri, B. (2025). Perbandingan Kurikulum Sejarah Indonesia dengan Negara Negara Asia Tenggara. *ETHNOGRAPHY: Journal of Design, Social Sciences and Humanistic Studies*, 2(1), 39-50.

